

PERNYATAAN KEASLIAN

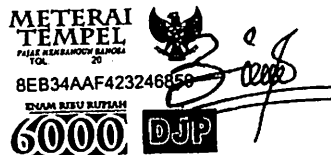
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puji Uswati
NIM : C02207020
Semester : VIII
Fakultas/Jurusan : Syariah/Muamalah
Alamat : Cumpleng RT.12 RW.04 Bangsri Sukodono Sidoarjo
Judul : “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP
PENGELOLAAN HIBAH KAMBING SECARA
BERGULIR DI LKM MAJU MAKMUR DESA
PLUMBUNGAN KECAMATAN SUKODONO
KABUPATEN SIDOARJO”

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juni 2011

Saya yang menyatakan,



Puji Uswati
C02207020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang ditandai oleh pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan aksesnya terbatas kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dengan masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Kondisi kemiskinan ini umumnya diukur dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah.

Kondisi di atas erat sekali kaitannya dengan stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Pertumbuhan penduduk yang terkendali dan lingkungan hidup yang terjaga kelestariannya, merupakan kondisi yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan. program penanggulangan kemiskinan hanya dapat berjalan baik dan efektif apabila suasana tentram dan stabil telah tercipta.

Tekanan paling utama dalam kebijaksanaan yang langsung ditunjukkan kepada masyarakat miskin harus diletakkan pada perbaikan pelakunya. Terutama menyangkut pemenuhan kebutuhan dasarnya dalam pengembangan kegiatan ekonominya. Program ini harus dilaksanakan secara efektif dan terarah. Dengan memperhitungkan kesediaan sumber daya dan langkah yang diperlukan

Salah satu programnya adalah hibah kambing bergulir yaitu hibah kambing secara bergulir ini diberikan untuk memberikan kemudahan serta jalan keluar bagi masyarakat miskin dalam memperoleh modal dan mengembangkan usahanya. Sementara itu tujuan dari perguliran kambing ini adalah agar penerima hibah yang diberi kambing memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan mempunyai sikap disiplin dalam berwirausaha.

⁷Muhammad Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Subuhussalam Jilid III*, alih bahasa Abu Bakar Muhammad, (Surabaya: Al-Ikhlas 1995), 333.

Dari paparan diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bentuk pengelolaan hibah kambing secara bergulir di LKM Maju Makmur, dan menuangkan dalam judul skripsi “Bentuk Pengelolaan Hibah Kambing Secara Bergulir Di Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Maju Makmur Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo Dalam Perspektif Hibah”.

Dari paparan diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bentuk pengelolaan hibah kambing secara bergulir di LKM Maju Makmur, dan menuangkan dalam judul skripsi “Bentuk Pengelolaan Hibah Kambing Secara Bergulir Di Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Maju Makmur Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo Dalam Perspektif Hibah”.

C. Kajian Pustaka

1. Bagaimana bentuk pengelolaan hibah kambing secara bergulir di LKM Maju Makmur Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pengelolaan hibah kambing secara bergulir di LKM Maju Makmur Desa Plmbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo?

C. Kajian Pustaka

Pertama, Skripsi yang ditulis ANING SYAHIDAH tahun 2009 yang berjudul “STUDI ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN (P2KP) DI DESA KEDUNGTURI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO”. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di perkotaan (P2KP) di Desa Kedungturi merupakan bantuan modal yang diberikan pemerintah kepada masyarakat

infaq produktif dengan sistem tanggung renteng di Yayasan Dana Sosial Al-Falah ini boleh dilakukan tentunya dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islami dan muamalah seperti prinsip suka sama suka.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengelolaan hibah kambing secara bergulir, dimana masyarakat miskin (penerima hibah) mendapatkan dua ekor kambing dalam jangka waktu 10 bulan digulirkan kepada masyarakat miskin yang lain. Ketika terjadi kehilangan/ kematian kambing jantan dari salah satu penerima hibah maka harus mengganti kepada LKM dan ditanggung oleh seluruh anggota kelompok senilai ketika kambing tersebut hilang/mati. Dan ketika terjadi kematian pada kambing betina maka penggantian ditanggung perorangan. Sehingga penelitian ini lebih menekankan pada beban penggantian kambing yang hilang/mati.

D. Tujuan Penelitian

Agar dalam suatu langkah penulisan pembahasan masalah ini mengarah serta dapat diketahui maksud dan tujuannya, maka penulis merasa perlu membuat maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengelolaan hibah kambing secara bergulir di LKM Maju Makmur Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

1. Hukum Islam : Ketentuan-ketentuan hukum yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis diperinci lagi dengan berbagai pendapat Ulama' Ahli Fiqh.
2. Hibah : Pemberian suatu benda secara suka rela dan tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki. Dalam hal ini, pemberian berupa kambing.⁸
3. Bergulir : Suatu sistem pemutaran hibah kambing dari LKM kepada masyarakat miskin.⁹

Dalam penyusunan skripsi ini untuk memperoleh suatu kebenaran ilmiah tentang suatu hal, sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

⁹ Afif Khusni (koordinator), *Wawancara*, 14 Juni 2011

1. Data Yang Dikumpulkan

- a. Data tentang pengelolaan hibah kambing secara bergulir di LKM Maju Makmur Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.
- b. Landasan hukum Islam tentang hibah yang akan digunakan untuk menganalisis data lapangan.

2. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya:
 - 1) LKM Maju Makmur
 - 2) Kelompok penerima bantuan (masyarakat).
 - 3) Tokoh Masyarakat.
 - 4) Masyarakat Desa Plumbungan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur yang mempunyai referensi dengan pembahasan tulisan ini:
 - 1) Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989
 - 2) Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14* (alih bahasa M. Thalib), Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987.
 - 3) Umar Said, *Hukum Islam di Indonesia tentang Waris, Wasiat, Hibah, dan Wakaf*, Surabaya: CV. Cempaka, 1997
 - 4) Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazdhab* (alih bahasa M. Zuhri), Semarang, As-Syifa', 1994

15

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini di kelompokkan menjadi lima bab yang terdiri dari sub bab yang masing-masing mempunyai hubungan dengan yang lain dan merupakan rangkaian-rangkaian yang berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Merupakan landasan teoritis yang merupakan tinjauan umum tentang hibah yang meliputi; pengertian hibah, dasar hukum hibah, syarat dan rukun hibah, kadar atau kapasitas hibah, kedudukan harta hibah, waktu berpindahnya harta hibah, hikmah hibah, hibah dalam bentuk *al-'Umra* dan *ar-Ruqba* (hibah bersyarat).
- BAB III** : Membahas tentang pengelolaan hibah kambing secara bergulir di LKM Maju Makmur Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, meliputi latar belakang berdirinya LKM

BAB II

HIBAH DALAM HUKUM ISLAM

A. Pengertian Hibah

Kata hibah adalah Bahasa Arab yang berarti “kebaikan atau keutamaan yang diberikan kepada suatu pihak kepada pihak lain berupa harta atau bukan”. seperti Zakaria mohon kepada Allah SWT agar dihibahkan keturunan yang baik. Firman Allah dalam surat Ali Imrān Ayat 38.

هَذَاكَ دَعَاكَ رَبُّكَ، قَالَ رَبُّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (الإمران: ٣٨)

Artinya: “Disanalah zakariya mendo’a kepada tuhan nya seraya berkata “ya tuhanku, berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik, sesungguhnya engkau maha pendengar do’a.”(Q.S Ali Imrān: 38).

Kata hibah berasal dari bahasa arab yang sudah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Kata ini merupakan bentuk *Maşdar* dari kata *Wahaba* yang berarti *pemberian*.¹ Sedangkan secara terminology adalah: *“akad yang menjadikan kepemilikan tanpa adanya pengganti ketika masih hidup dan dilakukan secara suka rela”*.²

¹ Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed. 1, cet. 2, 1997), 3

² Rahmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 3, 2006), 242

Dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para pakar hukum dan para imam mazhab di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hibah itu merupakan akad yang obyeknya adalah pemberian harta benda oleh seorang kepada orang lain pada waktu masih hidup dalam keadaan masih segar bugar tidak mengharap ganti rugi serta dilakukan atas dasar kasih sayang.

Adapun dari istilah atau makna yang umum adalah sebagai berikut:

1. *Ibra'a* yaitu membebaskan hutang orang lain.
2. Sedekah yaitu menghibahkan sesuatu dengan harap pahala di akhirat.
3. Hadiah yaitu menuntut orang diberi hibah untuk memberi imbalan.⁵

B. Dasar Hukum Hibah

Hibah dilihat dari aspek horizontal (hubungan sesama manusia serta lingkungannya) yaitu dapat berfungsi sebagai upaya mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin serta dapat menghilangkan rasa kecemburuan sosial, dan dengan beri memberi akan menimbulkan suasana akrab dan kasih sayang, Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Surat Ali Imrān ayat 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبَبْتُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: *“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”*.⁶

⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz 14*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), 174

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 91

Agama telah mensyari'atkan hibah, karena hibah itu dapat menjinakan hati dan meneguhkan kecintaan antara sesama manusia. Walaupun dalam syari'at Islam dihukumi *manzub* (sunnah). Dalam hadits Nabi dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَّعُمْ قَالَ: تَهَادَوْا تَحَابُّوْا (رواه بخاری)

Artinya: “Rosulullah SAW bersabda: Saling memberi Hadialah, maka kalian akan saling mencintai”.⁹

Hadits Nabi Muhammad SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَّعَمَ قَالَ تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدْيَةَ تُذْهِبُ وَلَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا وَلَوْ شِيقٌ فَرَسَيْنِ شَاةٍ

Artinya: "Dari abu hurairah ra. Dari nabi SAW beliau bersabda: saling berhadiahlah kamu sekalian, karena sesungguhnya hadiah bias menghilangkan kedengkian dalam dada dan jangan merasa hina seorang tetangga memberikan pemberian kepada tetangganya walaupun berupa kambing..¹⁰

Dari ayat dan hadits di atas dapat difahami bahwa setiap pemberian atau hadiah merupakan suatu perbuatan baik yang dianjurkan Islam, karena pemberian dapat menumbuhkan rasa saling mencintai dan juga dapat menghilangkan kebencian antara sesama, khususnya antara memberi dan penerima.

⁹ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, t.t), 89

¹⁰ *Ibid.*, 579

apabila ia melakukan perbuatan atas pilihannya bukan karena dipilih orang lain. Tentu saja pilihan mi terjadi setelah memikirkan dengan matang.

3. Penerima hibah

Penerima hibah adalah orang yang menerima pemberian (*mawhub-lah*). Dalam hal ini tidak ada ketentuan tentang siapa-siapa yang berhak menerima hibah. Pada dasarnya setiap orang yang memiliki kecakapan melakukan hukum dapat menerima hibah. Namun disyaratkan penerima hibah ialah bahwa ia telah ada dalam arti yang sebenarnya, karena itu tidak sah anak yang masih dalam kandungan menerima hibah.¹⁸ Hibah itu semacam perpindahan milik, dalam perpindahan milik hendaklah ada dalam arti yang sebenarnya orang yang akan menerima milik, karena perpindahan milik itu langsung terjadi setelah *sigat* akad diucapkan. Anak yang dalam kandungan belum sanggup menerima perpindahan milik itu.

Jika penerima hibah itu orang yang tidak atau belum *mukallaf* maka yang bertindak sebagai penerima itu ialah wakil atau walinya atau orang yang bertanggung jawab memelihara dan mendidiknya.¹⁹

Dengan tidak adanya ketentuan siapa-siapa yang berhak menerima hibah berarti hibah bisa diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki. Dalam hal ini boleh kepada keluarga sendiri ataupun kepada orang lain termasuk kepada yayasan-yayasan sosial yang lebih memerlukan.

¹⁸ Badran, *al-Mawāris wa al-Wasiyah wa al-Hibbah*..., 228

¹⁹ *Ibid.*, 229

Orang yang diberi hadiah disyaratkan:²⁰

- a. Benar-benar ada diwaktu diberi hibah. Bila tidak benar-benar ada, atau diperkirakan adanya, misalnya dalam bentuk janin, maka hibah tidak sah.
- b. Apabila orang yang diberi hibah itu ada diwaktu pemberian hibah. Apabila dia masih kecil atau gila, maka hibah itu diambil oleh walinya, pemeliharanya, atau orang yang mendidiknya, sekalipun dia orang asing.

4. Barang yang dihibahkan

Yaitu suatu benda atau harta yang diberikan dan seseorang kepada orang lain (*mawhub*). Barang yang dapat dihibahkan ialah segala sesuatu yang dapat dimiliki, tetapi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus ada diwaktu hibah. Barang hibah itu telah ada dalam arti yang sebenarnya waktu hibah itu dilaksanakan. Tidak sah dihibahkan seperti rumah yang belum dibangun atau tanah yang belum selesai dibalik nama atau nama penghibah dan sebagainya.
- b. Barang yang dihibahkan itu adalah barang yang boleh dimiliki secara sah oleh ajaran Islam.²¹
- c. Barang itu telah menjadi milik sah dari penghibah dalam arti yang sebenarnya.²² Tidak boleh menghibahkan ikan dalam sungai, burung yang berterbangan di udara dan sebagainya.

²⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 14.179

²¹ Badran, *al-Mawāris wa al-Wasiyah wa al-Ibbah*....., 231

- d. Harta yang dihibahkan itu telah terpisah dan harta penghibah,²³ seperti penghibah mempunyai sebidang tanah yang akan dihibahkan ialah seperempat dan seluruh tanah itu. Di waktu menghibahkan tanah yang seperempat itu telah dipecah atau ditentukan bagian dan tempatnya. Barang yang dihibahkan terpisah dengan barang yang lain. Menurut ulama' Hanafiyah, hibah tidak diperbolehkan terhadap barang bercampur dengan milik orang lain, sedangkan menurut ulama' Malikiyah, Hanabilah, dan Syafi'iyah, hal itu dibolehkan. Jadi barang yang dihibahkan itu tidak boleh bersatu dengan barang yang tidak dihibahkan, sebab akan menyulitkan untuk manfaat barang yang akan dihibahkan.
- e. Harta yang akan dihibahkan itu dalam keadaan tidak terikat pada suatu perjanjian dengan pihak lain, seperti harta itu dalam keadaan digadaikan atau dibankkan.

5. Rukun Hibah

Menurut ulama Hanafiyah, rukun hibah adalah *Ṣigat*, adalah kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang yang melakukan hibah. Karena hibah semacam aqad, maka *ṣigat* hibah terdiri atas *ijab* dan *qabul* sebab keduanya termasuk akad seperti halnya jual beli.²⁴ dapat dipahami bahwa hibah sebagai suatu perbuatan hukum baru dianggap ada apabila terpenuhi empat rukunnya:

²² *Ibid.*, 233

²³ Sayyid Sabiq, *Fiqih al-Sunnah* Juz 14, 180

²⁴ Rahmat Syafai, *Fiqh Muamalah*. 244.

- ²⁶ *Ibid.*, 77

maka *Ṣigat* hibah terdiri atas *ijab* dan *qabul*.²⁷ *Ijab* ialah kata-kata yang diucapkan oleh penghibah, sedangkan *qabul* diucapkan oleh orang yang menerima hibah.

Menurut Malikiyah dan Syafi'iyah bahwa setiap hibah itu harus ada *ijab* dan *qabul* secara jelas,²⁸ sesuai antara *ijab* dan *qabul* serta dilakukan secara beriringan setelah *ijab* segera *qabul*. Tidak sah suatu hibah tanpa ada kedua macam *Shigat* tersebut.²⁹

Menurut sebagian *mazhab Hanafiy*, bahwa *ijab* itu saja sudah cukup tanpa harus ada *qabul*, dan itulah yang paling *shahih*.³⁰

Sebagian mazhab *Hambaliy* berpendapat, hibah itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya, karena Nabi SAW. diberi dan memberikan hadiah. Begitu pula dilakukan oleh para sahabat. Serta tidak dinukil dari mereka bahwa mereka mensyaratkan *ijab qabul* dan yang serupa itu.³¹

Ṣigat hibah itu hendaklah perkataan yang mengandung pengertian hibah dan hendaklah ada persesuaian antara *ijab* dan *qabul*.³² Dengan demikian maka hibah itu adalah suatu akad yang didalamnya terdapat suatu janji antara pihak yang satu dengan yang lain yang harus dipenuhi dengan

²⁷ Badrān, *Al-Mawāris wa al-Wasiyah wa al-Hibbah*....,218

²⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* Juz 14, 178

²⁰ Badrān, *Al-Mawāris wa al-Wasiyah wa al-Hibbah...*, 219

³⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* Juz 14, 178

³¹ *Ibid.*, 178.

³²Badrān, *Al-Mawāris wa al-Wasiyah wa al-Hibbah*..., 219



E. Kedudukan Harta Hibah

Adapun kedudukan harta hibah atau harta yang akan dihibahkan, ada syarat-syarat sebagai berikut:

⁴¹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz 14*, 181

- a. Penghibah adalah orang yang memiliki sempurna atas barang yang akan dihibahkan itu.
- b. Barang itu ada dalam arti yang sebenarnya waktu hibah itu dilaksanakan.
- c. Barang itu telah terpisah dari harta penghibah.
- d. Harta yang akan dihibahkan itu dalam keadaan tidak terikat pada suatu perjanjian. Selanjutnya mengenai pencabutan kembali harta hibah. Jumhur ulama sepakat yang diberikan kepada orang lain hukumnya haram untuk ditarik kembali sekalipun hibah itu terjadi antara saudara atau suami istri, kecuali hibah itu terjadi diantara orang tua dan anaknya Dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) pasal 212 dijelaskan: *“Hibah Tidak Dapat Ditarik Kembali, Kecuali Hibah Orang Tua Kepada Anaknya”*.⁴²

عَنْ أَبِي عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُعْطِيَ الْعَطِيَّةَ ثُمَّ يَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدُ فِيمَا يُعْطَى وَلَدَهُ.

Artinya: *“Dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW beliau bersabda; “Tidak halal bagi seorang muslim yang memberikan suatu pemberian kemudian dia meminta kembali pemberiannya selain orang tua dalam suatu pemberian yang dia berikan kepada anaknya”*.⁴³

Kesepakatan tersebut didasarkan kepada hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَالدُ فِي هَبِّهِ كَالْكَلْبِ يُقْبَضُ ثُمَّ يَعُودُ فِي فَيْهِ

⁴² *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Fokus Media, 2005), 95

⁴³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Ats'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, t.t), 357

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas r.a. Ia berkata Bersabda Rasulullah SAW “Orang-orang yang meminta kembali hibahnya adalah seperti anjing yang muntah kemudian memakan kembali muntahnya itu.”⁴⁴*

Berdasarkan Hadits Nabi di atas, maka kedudukan harta hibah itu sangatlah kuat dan tidak dapat diganggu gugat dan tentunya juga pemberian hibah itu dilakukan dengan rukun-rukun dan syaratnya.

F. Waktu Berpindahanya Harta Hibah

Pada dasarnya hibah adalah pemberian milik yang sebenarnya secara langsung dan sempurna kepada seorang yang menerima hibah. seorang boleh menyerahkan atau memberikan harta miliknya kepada orang lain di waktu ia masih hidup dan pemindahan hak milik berlaku pada waktu ia (si pemberi) masih hidup pula atau boleh pelaksanaan pemindahan hak milik ketika ia (si pemberi) sudah meninggal dunia. Yang pertama disebut *hibah* yang kedua disebut *wasiat*.

Sudah dijelaskan bahwa *hibah* itu merupakan salah satu bentuk pemindahan hak milik dari penghibah kepada pihak penerima *hibah*, maka pertanyaan yang muncul ialah bolehkah hibah dilakukan dengan bersyarat?

G. Hikmah Hibah

Hikmah disyari'atkannya hibah (pemberian) sangat besar. Karena hibah itu bisa menghilangkan rasa dari dengki, dan menyatukan hati dalam cinta kasih dan sayang menyayangi. Hibah menunjukkan kemuliaan akhlak, kesucian tabiat,

⁴⁴Al-Bukhari, *Sahīh Bukhārī*, Juz III, 135

adanya sifat-sifat yang tinggi, *himmah*, keutamaan dan kemuliaan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda:⁴⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَهَادُّوا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَحَرُّ الصَّدْرِ

Artinya: *“Dari Abu Hurairah r.a. dan Nabi SAW beliau bersabda; Saling berhadiahlah kamu sekalian, karena sesungguhnya hadiah bisa menghilangkan kedengkian dalam dada”*.

Allah Yang Maha Bijaksana mengetahui bahwa jiwa-jiwa itu ada yang mempunyai sifat kikir dan bakhil, makanya Allah mencela orang-orang yang menuntut kembali apa yang telah mereka berikan, memberi perumpamaan mereka dengan perumpamaan yang paling jelek bahkan lebih jelek dan jiwa dan pandangan yang hina. Allah mencela mereka sebagai penghinaan kepada mereka karena perbuatan yang hina tersebut. Rasulullah SAW bersabda:⁴⁶

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَائِدُ فِي هَيْئِهِ كَالْكَلْبِ يُقْبَضُ ثُمَّ يَعُودُ فِي هَيْئِهِ

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas r.a. Ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW. “Orang-orang yang meminta kembali hibahnya adalah seperti anjing yang muntah kemudian memakan kembali muntahannya itu”*.

Hadiah bisa menimbulkan rasa cinta dalam hati dan bisa menghilangkan kedengkian. Sementara itu menuntut kembali barang yang sudah diberikan akan menimbulkan rasa permusuhan, kebencian dan mengajak kepada perpecahan, apalagi kalau orang yang diberi sudah menggunakan pemberian itu dan tidak

⁴⁵ Al-Tirmidzi, *Sunnah Al-Tirmidzi*, Juz IV, 49

⁴⁶ Al-Bhukari, *Shahih Bukhari*, Juz III, 135

mungkin untuk mengembalikan. Orang yang menuntut seperti itu merupakan manusia yang paling jahat jiwanya, paling hina tabiatnya, dan paling dibenci oleh Allah dan manusia, maka Allah memberi contoh dengan seekor anjing yang menelan kembali liurnya.

Saling tolong-menolong dengan cara memberi mengandung faedah yang besar bagi manusia. Mungkin seseorang datang membutuhkan sesuatu tapi tidak tahu melalui jalan mana dia harus tempuh untuk mencukupi kebutuhannya. Tiba-tiba datanglah sesuatu yang dibutuhkan itu dan seorang teman atau kerabat sehingga hilanglah kebutuhannya. Pahala orang yang memberi tentu saja besar dan mulia.

Apabila seseorang suka memberi, berarti berusaha mendapatkan sifat paling mulia, karena dalam memberi, orang menggunakan kemuliaan, menghilangkan kebakhilan jiwa, memasukkan kegembiraan ke dalam hati orang yang diberi, mewariskan rasa kasih sayang dan terjalin rasa cinta antara pemberi dan penerima, serta menghilangkan rasa in hati. Maka orang yang suka memberi termasuk orang-orang yang beruntung.⁴⁷ Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 9:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

Artinya: "Dari siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya mereka itulah orang-orang yang beruntung".⁴⁸

⁴⁷Hadi Mulyo dan Shobahussurur, *Tarjamah Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), 395-397

⁴⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 917

H. Hibah Dalam Bentuk *Al-'Umra* Dan *Ar-Rugba* (Hibah Bersyarat)

Pada persoalan ini terdapat beberapa bentuk, yaitu:⁴⁹

1. *Al-'Umra* artinya umur

Hibah seorang kepada orang lain yang pemberian itu hanya berlaku selama hidup orang yang memberi hibah. Bila yang diberi hibah meninggal dunia terlebih dahulu maka harta hibah itu kembali kepada pemilik hibah.⁵⁰

2. *Ar-Rugba* artinya mengintai

Apabila dalam Suatu pemberian hibah ditetapkan syarat-syarat tertentu. Seperti pembatasan penggunaan barang hibah dan sebagainya, maka syarat-syarat yang demikian adalah syarat yang tidak sah sekalipun hibahnya sendiri adalah sah.⁵¹

Syarat yang demikian mengakibatkan hibah yang *fasid* (rusak). Karena itu kesalahan itu ditangguhkan sampai ada kejernihan syarat-syarat tersebut. Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَنْ أُعْمِرَ شَيْئًا فَهُوَ لِعُمْرِهِ مَحْيَاةٌ وَمَمَاتُهُ، وَلَا تُرْقِبُوا فَمَنْ أُرْقِبَ شَيْئًا فَهُوَ سَبِيلُهُ

Artinya: “Barang siapa yang melakukan pemberian secara menentukan umur, maka pemberian itu adalah bagi orang yang telah disebutkan umurnya, baik ketika ia masih hidup ataupun ketika ia telah mati dan jangan pula melakukan ruqba, barang siapa yang memberikan sesuatu secara ruqba, maka hal itu sama halnya dengan ‘umra.”⁵²

⁴⁹Helmi Karim, *Fiqih Muamalah*. 78

⁵⁰ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqih Mazhab Syafi'i (Edisi Lengkap) Buku 2: Muamalat, Munakahat, Jinayat*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet.II, 2007), 164

⁵¹ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed. 1-5, 2005), 15

⁵² Abu Dawud, *Sunan Abu Daud, Juz II* (Beirut: Dar al-Kutub, 1996), 161

⁵³Helmi Karim, *Fiqih Muamalah*. 79

Artinya: *“Dari Jabir r.a, bawa Nabi SAW. Bersabda: ‘umra itu diperbolehkan bagi orang yang meng-‘umra-kannya; dan ruqba itu juga diperbolehkan bagi orang yang me-ruqba-kannya”.* (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah, At-Tirmidzi berkata: hadis hasan).

Dalam hal ini, hukum *ruqba* itu sama dengan hukum *‘umra*, menurut Asy-Syafi’i dan Ahmad, hukum itu berdasarkan zahirnya hadis yaitu hukumnya boleh. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa *‘umra* itu diwariskan dan *ruqba* itu barang pinjaman sama halnya dengan menghibahkan bukan pada barang akan tetapi hibah pada manfaat barang.

BAB III

**PENGELOLAAN HIBAH KAMBING SECARA BERGULIR DI LKM
MAJU MAKMUR DESA PLUMBUNGAN KECAMATAN
SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO**

A. Profil LKM Maju Makmur

1. Sejarah singkat berdirinya LKM Maju Makmur

LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) Maju Makmur didirikan pada tanggal 14 September 2009. Pembentukan LKM Maju Makmur berawal dari Program Pemerintah berupa Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) / Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat- Mandiri Perkotaan Tahun 2009, yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan di perkotaan secara bersama, mandiri dan berkelanjutan, melalui suatu pendekatan kelembagaan masyarakat yang berbasis pada prinsip dan nilai-nilai serta penyediaan dana bantuan langsung kepada masyarakat di desa sasaran.

Keberadaan LKM Maju Makmur di Desa Plumbungan kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo telah dirasakan manfaatnya oleh dusun Plumbungan dan Sumontoro. Masyarakat Desa Plumbungan menaruh harapan yang sangat besar agar dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah pembangunan fisik maupun sosial, melalui penggalian potensi

masyarakat dan arah kebijakan dan strategi yang tepat dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat secara aktif.¹

2. Visi dan Misi

a. Visi LKM Maju Makmur

Visi dari LKM Maju Makmur Desa Plumbungan adalah terciptanya keseimbangan hidup masyarakat dengan meningkatnya kemakmuran serta kebersamaan yang dilandasi sikap gotong royong serta menumbuhkembangkan semangat ingin maju tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah ada.

b. Misi LKM Maju Makmur:

- 1) Meningkatkan kepedulian dan kebersamaan masyarakat dengan menanamkan rasa kegotongroyongan.
- 2) Meningkatkan Kesejahteraan dengan memberdayakan kemampuan dan keahlian masyarakat.
- 3) Membangun Sarana dan Prasarana dalam upaya penanggulangan kemiskinan.
- 4) Meningkatkan kualitas lingkungan hidup melalui program yang dikembangkan.
- 5) Meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan pembelajaran serta pelatihan bagi warga produktif.

¹ Kementerian Pekerjaan Umum, *Pedoman Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2010)

```

graph TD
    PK_LKM[PK LKM  
1. Afif Husni  
2. Arif  
3. Lukman Hakim  
4. M. Hanafi  
5. Dewi Mardiyah  
6. Anang Ari W  
7. Nuryasih  
8. Nur hayati  
9. Nurnaningsih  
10. Muslimah  
11. Aris Khusnan  
12. Kambali  
13. Jamadi  
14. Sucipto]
    SEKRETARIAT[SEKRETARIAT  
1. Dahria Sukria  
2. M. Chaidar]
    PENGAWAS_UPK[PENGAWAS UPK  
1. Saiful Anwar]
    UPK[UPK  
1. Dewi Maulidah  
2. Imam Ari W]
    UPL[UPL  
1. Sophan Fauzan  
2. Marsun]
    UPS[UPS  
1. Umi Roikhana  
2. Ita Handayani]
    KSM1[KSM]
    KSM2[KSM]
    KSM3[KSM]

    PK_LKM --- SEKRETARIAT
    PK_LKM --- PENGAWAS_UPK
    PK_LKM --- UPK
    PK_LKM --- UPL
    PK_LKM --- UPS
    UPK --- KSM1
    UPL --- KSM2
    UPS --- KSM3
  
```

[illegible]

4. Tugas-tugas

a. PK LKM

- 1) Mengorganisasikan warga secara partisipatif untuk merumuskan rencana jangka menengah (3 tahun) penanggulangan kemiskinan (PJM Pronangkis) dan diajukan ke PJOK untuk mencairkan dana BLM.
- 2) Sebagai dewan Pengambilan keputusan untuk hal-hal yang menyangkut Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan pada khususnya dan penanggulangan kemiskinan pada umumnya di tingkat komunitas.
- 3) Mempromosikan dan menegakkan nilai-nilai luhur (jujur, adil, transparan, demokratis dsb) dalam setiap keputusan yang diambil dan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan.
- 4) Menumbuhkan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin agar mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.
- 5) Mengembangkan Jaringan LKM ditingkat kecamatan, kota/kabupaten sebagai mitra kerja Pemerintah Daerah dan wahana untuk menyuarakan aspirasi masyarakat warga yang diwakilinya.
- 6) Menetapkan Kebijakan dan mengawasi proses pemanfaatan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), yang sehari-hari dikelola oleh UPK (Unit Pengelola Keuangan)

b. Kesekretariatan

- 1) Menyusun agenda rapat/pertemuan LKM

e. **UPS (Unit Pengelola Sosial)**

UPS berfungsi sebagai pengelola kegiatan penanggulangan kemiskinan bidang sosial dengan tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendampingan penyusunan usulan kegiatan KSM.
- 2) Mengendalikan kegiatan-kegiatan pembangunan prasarana dasar lingkungan perumahan dan pemukiman yang dilaksanakan oleh KSM sosial.

- 5) Bekerja sama dengan relawan dan para perangkat kelurahan/desa untuk membantu pengumpulan dana partisipasi masyarakat dan angsuran pinjaman.

g. KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat)

- 1) Menyusun usulan kegiatan pembangunan terkait dengan penanggulangan kemiskinan.
- 2) Mengelola dana yang diperolehnya untuk mendanai kegiatan pembangunan yang diusulkan.
- 3) Mencatat dan membuat laporan kegiatan dan keuangan kegiatan pembangunan yang diusulkan.
- 4) Menerapkan nilai-nilai luhur dalam pelaksanaan pembangunan yang ditekuninya.
- 5) Secara aktif menjadi bagian dari kendali sosial pelaksanaan penanggulangan kemiskinan.³

5. Program-Program LKM Maju Makmur

a. Bidang sosial

1) Gizi balita

Dalam program ini LKM maju makmur mengadakan program pemberian asupan gizi kepada balita yang kekurangan gizi. Program

³ Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Maju Makmur, Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, 2011.

ini diikuti oleh 35 balita yang tersebar di beberapa RT yang ada di desa Plumbungan.⁴

2) Hibah kambing bergulir.

Dalam program ini, dana yang ada di LKM dibelikan berupa kambing dan dibentuk beberapa kelompok, yang akan diberikan kambing tersebut dengan ketentuan setiap kepala keluarga miskin diberikan 2 (dua) kambing, satu jantan dan satu betina, ketika sudah berumur 10 bulan maka yang jantan diambil dan digulirkan pada kepala keluarga miskin yang lain, dan kambing yang betina tetap diserahkan pada keluarga miskin tersebut.⁵

b. Bidang lingkungan

1) Pembuatan saluran air

Program ini bertujuan untuk mengantisipasi datangnya banjir. Program ini dilakukan dengan cara pembuatan saluran air di depan rumah yang di lakukan di RT 11.

2) Pembuatan WC mandiri.

Program ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang buang air besar di sungai, untuk kesehatan dan ketertiban bersama maka

⁴ Lukman Hakim, *Wawancara*, 21 Juni 2011

⁵ Afif Khusni (Koordinator LKM), *Wawancara*, 14 Juni 2011

Program ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit

Program ini bertujuan untuk menjaga lingkungan agar terlihat

• Bidang ekonomi

1) Pinjaman bergulir.

Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan modal kepada

⁶ Sophan Fauzan, *Wawancara*, 01 Mei 2011

⁷ Dahria Syukria, *Wawancara*, 14 Juni 2011

Adapun bentuk pengelolaan hibah kambing bergulir yaitu bantuan ini diberikan kepada 2 dusun, yaitu Dusun Plumbungan dan Dusun Sumontoro. Dusun Plumbungan sebanyak 12 kepala keluarga miskin dan Dusun Sumontoro sebanyak 13 kepala keluarga miskin. Setiap kepala keluarga miskin mendapatkan 2 (dua) ekor kambing muda (1 kambing jantan dan 1 kambing betina).

Dalam jangka waktu 10 bulan kambing jantan diambil oleh LKM untuk dijual dan hasilnya dibelikan lagi kambing muda untuk digulirkan kepada kelompok yang lain, sementara kambing betina dan anaknya dimiliki oleh penerima hibah (kepala keluarga miskin). Apabila terjadi kematian kambing jantan dari salah satu penerima hibah, maka harus mengganti kepada LKM dan ditanggung oleh seluruh anggota kelompok (25 kepala keluarga miskin).

Apabila terjadi kematian kambing betina maka harus memberi ganti kepada LKM yang ditanggung penerima hibah saja. Apabila terjadi kehilangan maka seluruh anggota Kelompok wajib mengganti kepada LKM senilai kambing yang hilang tersebut.¹¹

¹¹ Umi Roikhana, *Wawancara*, 05 Mei 2011

**ANALISIS TENTANG BENTUK PENGELOLAAN HIBAH
KAMBING SECARA BERGULIR DI LKM MAJU MAKMUR DESA
PLUMBUNGAN KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN
SIDOARJO**

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa bentuk pengelolaan hibah kambing secara bergulir yaitu dana dari pemerintah yang diberikan kepada masyarakat miskin melalui PNPM, kemudian diserahkan kepada LKM untuk diberikan kepada masyarakat secara langsung. Akan tetapi LKM mempunyai program lain agar dana ini tidak lekas hilang atau habis untuk kebutuhan konsumsi saja, maka dana tersebut dibentuk program hibah kambing bergulir.

Dalam jangka waktu 10 bulan kambing jantan diambil oleh LKM untuk dijual dan hasilnya dibelikan lagi kambing muda untuk digulirkan kepada kelompok yang lain, sementara kambing betina dan anaknya dimiliki oleh

penerima hibah/kepala keluarga miskin. Apabila terjadi kematian kambing jantan dari salah satu penerima hibah maka harus mengganti kepada LKM dan ditanggung oleh seluruh anggota kelompok (25 kepala keluarga miskin).

Apabila terjadi kematian kambing betina maka harus memberi ganti kepada LKM yang ditanggung penerima hibah saja. Apabila terjadi kehilangan maka seluruh anggota Kelompok wajib mengganti kepada LKM senilai kambing yang hilang tersebut.¹

Pada prinsipnya, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat melalui LKM dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan pada masyarakat khususnya Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Akan tetapi, program yang ditawarkan dan yang dilaksanakan oleh LKM Maju Makmur dengan program hibah kambing bergulir tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah, karena dalam program ini bukan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat akan tetapi justru masyarakat semakin terbebani dengan adanya beban penggantian dari LKM ketika terjadi kematian atau kehilangan kambing tersebut.

¹ Umi Roikhana, *Wawancara*, 05 Mei 2011

⁵ Ibnu Rusyd, *Bida'yatul Mujtahid*, Jilid III Terj, Imam Ghazali Said, dkk, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 439

mengumumkannya, maka pemberian itu diperbolehkan meskipun orang yang menguasai harta pemberian itu orang tuanya sendiri.⁶

3. Barang yang Dihilangkan.

Barang yang dihibahkan adalah barang yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Pada dasarnya segala macam benda yang dapat dijadikan hak milik bisa dihibahkan, misalnya harta gono-gini, benda bergerak atau tidak bergerak. Tapi ia harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Benda yang dihibahkan itu harus milik mutlak penghibah
- b. Barang yang dihibahkan itu sudah ada dalam arti yang sesungguhnya ketika transaksi hibah dilaksanakan, tidak sah menghibahkan sesuatu yang belum terwujud atau belum ada.
- c. Obyek yang dihibahkan itu merupakan suatu yang boleh dimiliki menurut agama, tidaklah dibenarkan menghibahkan suatu yang tidak boleh dimiliki seperti menghibahkan minuman yang memabukkan.
- d. Harta yang dihibahkan tersebut harus terpisah secara jelas dari harta milik penghibah.⁷

4. *Sigat.*

Sigat yaitu kata-kata yang dilakukan oleh orang yang melakukan hibah, karena hibah itu semacam akad. *Ijab* adalah kata yang diucapkan oleh

⁶ Malik Ibnu Anas, *Al-Muwatto' II*, (Beirut: Dar Al-Kutub Asy-Sya'bi, t.t), 507

⁷ Helmi Karim, *Fiqih Mu'amalah*, 78

Serah terima (*al-qabda*) merupakan salah satu syarat diterimanya hibah. Dalam hal ini, sebagian ulama berpendapat hibah itu dapat dimiliki oleh penerima hibah dengan hanya memenuhi akad yang diadakan dan sama sekali tidak disyaratkan adanya serah terima. Alasannya, karena pada pokoknya dalam melakukan akad ada aturan bahwa syarat sahnya tergantung pada serah terima. Setiap akad diadakan, maka dianggap sah tetapi kaharusan serah terima, seperti yang terjadi dalam jual beli. Atas dasar pendapat ini, maka bila penerima hibah meninggal dunia setelah diadakannya serah terima, maka hibah dianggap tidak batal. Karena dengan hanya sekedar akad, kepemilikan sudah beralih ketangan penerima hibah. Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan serah terima merupakan salah satu syarat sahnya hibah.¹⁰

Masyarakat miskin bukan masyarakat yang bodoh, mereka cakap bertindak sebagai penerima hibah, dikarenakan mereka sudah berumah

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah Juz 14*, 178

tangga (*balig* dan berakal), dan dianggap oleh hukum sebagai subjek hukum, dan ketika sudah terjadi penyerahan dan penerimaan hibah maka hibah tersebut sudah sah. Yang menjadi permasalahan yaitu kenapa masyarakat (penerima hibah), ketika terjadi kehilangan atau kematian kambing jantan atau kambing betina, LKM mewajibkan kepada masyarakat untuk menggantinya.

Hal semacam ini, jelas tidak diperbolehkan oleh hukum Islam, dikarenakan itu sudah menjadi milik si penerima hibah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat syarat dan rukun hibah yaitu penghibah, dari berbagai syarat di atas sekiranya sudah jelas bahwa yang menjadi penghibah adalah pemerintah melalui LKM sebagai sarana penyaluran dana bantuan, kemudian dari penerima hibah yaitu masyarakat miskin, dan barang hibah sudah jelas dan ada pada saat adanya transaksi hibah atau barang tersebut ada ketika terjadi akad hibah, dan selanjutnya adalah serah terima harta atau benda hibah dari penghibah dan penerima hibah, ketika hal ini sudah dicapai maka harta hibah menjadi milik mutlak penerima hibah.

Dengan ini, apapun konsekwensi dari harta hibah adalah kewajiban dari penerima hibah, penghibah tidak diperbolehkan untuk ikut campur dalam harta yang telah diberikan tersebut, dan apabila terjadi kematian atau kehilangan pada kambing yang telah diberikan oleh LKM kepada

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis laksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam pengelolaan hibah kambing bergulir dapat disimpulkan bahwa LKM memberikan 2 (dua) ekor kambing muda (1 kambing jantan dan 1 kambing betina). Apabila terjadi kematian kambing jantan dari salah satu penerima hibah maka harus mengganti kepada LKM dan ditanggung oleh seluruh anggota kelompok (25 kepala keluarga miskin). Sedangkan apabila terjadi kematian kambing betina maka harus memberi ganti kepada LKM yang ditanggung penerima hibah saja dan apabila terjadi kehilangan maka seluruh anggota kelompok wajib mengganti kepada LKM senilai kambing yang hilang tersebut. Dalam hal ini, program hibah kambing bergulir tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah, karena dalam program ini bukan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat akan tetapi justru masyarakat semakin terbebani dengan adanya beban penggantian dari LKM ketika terjadi kematian atau kehilangan kambing tersebut.
2. Ketika suatu pemberian sudah terjadi penyerahan penghibah dan penerimaan dari penerima hibah (masyarakat) maka harta hibah menjadi milik mutlak

B. Saran-saran

1. Sebagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam membangun ekonomi masyarakat seharusnya membuat suatu program yang tidak membuat masyarakat semakin terbebani.
2. Sebagai lembaga masyarakat yang mempunyai program hibah kambing bergulir, ketika diketahui bahwa terdapat kambing yang dikelola masyarakat hilang atau mati, seharusnya lembaga yang mengganti supaya program dari hibah kambing bergulir bukan sekedar bukti laporan tanpa adanya manfaat kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab IV*, alih bahasa Muhammad Zuhri, dkk, Semarang: As-Syifa', 1994
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Ats'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, t.t
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz III, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, t.t
- Al-Tirmidzi, *Sunnah Al-Tirmidzi*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, t.t
- Badran Abu al-'Ainain Badran, *Al-Mawāris' wa al-Waṣīyah wa al-Hibbah fī al-Syarī'at al-Islāmiyah wa al-Qanūn*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, t.t
- Chairuman Pasaribu, Suhardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta, Sinar Grafika. 1996)
- Chuzaimah T. Yanggo, A. Hafiz Anshary, *Problematisa Hukum Islam III*, Jakarta: LSIK, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989
- Ginanjari Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta: Pustaka Cesindo, 1997
- Hadi Mulyo dan Shobahussurur, *Tarjamah Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Semarang, CV. Asy Syifa, 1992.
- Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed. 1, cet. 2, 1997
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed. 1-5, 2005
- Ibn Rusyd al-Hafid, *Bidāyat ul-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, t.t
- Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Mazhab Syafi'i (Edisi Lengkap) Buku 2: Muamalat, Munakahat, Jinayat*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. II, 2007

